Wujud Morfologi Bahasa Indonesia

Susiati Susiati

susiatiuniqbu@gmail.com

Universitas Iqra Buru

Abstrak

Tujuan tulisan ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan wujud Morfologi dalam bahasa Indonesia. Adapun wujud Morfologi dalam bahasa Indonesia antara lain verba, adjektiva, adverbial, nomina, pronominal, interjeksi, partikel. Konjungsi, numeralia, dan fatis.

Keyword: wujud, morfologi, kelas kata, bahasa Indonesia

- **Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia**

Berikut adalah penjabaran dari jenis-jenis kelas kata dalam bahasa Indonesia oleh Harimurti Kridalaksana:

- 1. Verba**

Kata dikatakan berkategori verba jika dalam frasa dapat didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak dapat didampingi partikel *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Berdasarkan bentuknya verba dibedakan menjadi:

- a. Verba Dasar Bebas

Adalah verba yang berupa morfem dasar bebas.

Contoh: *nonton*, *makan*, *mandi*, *minum*, *pergi*, *pulang*, *lari*, *loncat*.

- b. Verba Turunan

Adalah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Bentuk turunannya, yaitu:

- 1) Verba Berafiks

Contoh: *berdandan, terbayang, kerinduan, kecelakaan, memasak, bekerja, menjalani.*

2) Verba Bereduplikasi

Contoh: *lari-lari, ingat-ingat, maju-maju, semangat-semangat, malas-malas.*

3) Verba Berproses Gabungan

Contoh: *bercanda-canda, tersenyum-senyum, terbayang-bayang, berandai-andai.*

c. Verba Majemuk

Contoh: *buah tangan, cuci mata, unjuk gigi, adu domba, campur tangan, main hakim.*

Subkategorisasi verba dapat dibagi sebagai berikut.

1. Berdasarkan Banyaknya Nomina yang Mendampingi

a) Verba Intransitif

Verba Intransitif adalah verba yang menghindarkan objek. Klausa yang memakai verba ini hanya mempunyai satu nomina. Dalam verba ini terdapat **verba yang berpadu dengan nomina**, misalnya *alih bahasa, campur tangan, cuci mata, bersepeda, bersepatu*. Ada juga **verba yang tidak bisa bergabung dengan prefiks me-, ber-** tanpa mengubah makna dasarnya, disebut ***kata kerja aus***.

Contoh: *ada, balik (= kembali), bangun, benci akan, cinta akan, diam (= tidak bergerak).*

b) Verba Transitif

Adalah verba yang harus mendampingi obyek. Berdasarkan banyaknya obyek, terdapat beberapa verba:

- Verba monotransitif, yaitu verba yang mempunyai satu obyek.
Contoh: saya (S) membeli buku (O).
- Verba bitransitif, yaitu verba yang mempunyai dua obyek.

Contoh: ibu (S) membawa adik (O tak langsung) kue (O langsung).

- Verba ditransitif, yaitu verba yang obyeknya tidak muncul.

Contoh: Adik sedang makan.

2. Berdasarkan Hubungan Verba dengan Nomina

- a) Verba aktif, yaitu verba yang subyeknya berperan sebagai pelaku, biasanya berprefiks *me-*, *ber-*, atau tanpa prefiks.

Contoh: Aku *menunggu* hingga akhir waktu.

Jika ditandai dengan sufiks *-kan*, akan bermakna benefaktif atau kausatif.

Contohnya: Ibu *memasakkan* ayah rendang.

Jika ditandai dengan sufiks *-i*, akan bermakna lokatif atau repetitif.

Contoh: Inez *mengambil* kerikil di halaman.

- b) Verba pasif, yaitu verba yang subyeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Biasanya diawali dengan prefiks *di-* atau *ter-*. Apabila ditandai dengan prefiks *ter-* maka bermakna perfektif.

Contoh: Orang itu *tertabrak* mobilku.

Pada umumnya verba pasif dapat diubah menjadi verba aktif dengan cara mengganti afiksnya.

Contoh: Orang itu *tertabrak* mobilku — Mobilku *menabrak* orang itu.

- c. Verba anti-aktif (ergatif), yaitu verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi verba aktif dan subyeknya merupakan penanggung (menderita, merasakan).

Contoh: Jariku *tertusuk* jarum.

- d. Verba anti-pasif, yaitu verba yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif.

Contoh: Ia mencium kening Rina untuk *terakhir* kalinya.

3. Berdasarkan Interaksi antara Nomina Pendampingnya

- a. Verba resiprokal, yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak, dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan. Beberapa bentuk verba resiprokal:
 - 1) ber+calon verba yang mempunyai sifat resiprokal, contoh: *berperang*
 - 2) ber+verba dasar+an, contoh: *berpegangan*
 - 3) ber+reduplikasi verba dasar+an, contoh: *bersalam-salaman*
 - 4) saling me+verba dasar+i, contoh: *saling memukuli*
 - 5) baku+verba dasar, contoh: *baku tembak*
 - 6) verba dasar₁ + me+ verba dasar₂, contoh: *tolong menolong*
 - 7) reduplikasi verba + an, contoh: *cubit-cubitan*
 - 8) saling ter- verba dasar, contoh: *cubit-cubitan*
 - 9) saling ke+verba dasar+an, contoh: *saling kehilangan*
 - 10) me+verba+ -i/-kan+satu sama lain, contoh: *memaafkan satu sama lain*.
 - b. Verba non-resiprokal, yaitu verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling berbalasan.
4. Berdasarkan Referensi Argumennya
 - a. Verba refleksif, yaitu verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang sama.
 - b. Verba non reflesi, yaitu verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang berlainan.
 5. Berdasarkan Hubungan Identifikasi antara Argumen-argumennya
 - a. Verba kopulatif, yaitu verba yang mempunyai potensi untuk ditanggalkan tanpa mengubah konstruksi predikatif yang bersangkutan.
Contoh: *merupakan, adalah*.
 - b. Verba ekuatif, yaitu verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya.
Contoh: *berjumlah, berlandaskan*.

Verba Telis dan Verba Atelis

- a. Verba telis menyatakan bahwa perbuatan tuntas atau bersasaran, sedangkan verba atelis menyatakan bahwa perbuatan belum tuntas.

Contoh: Ayah mencangkul sawah—ayah bercangkul sawah.

- b. Verba performatif dan verba konstatatif, dibedakan menjadi:

- 1) verba performatif, yaitu verba dalam kalimat yang secara langsung mengungkapkan pertuturan yang dibuat pembicara pada waktu mengujarkan kalimat.

Contoh: *mengucapkan, menyebutkan*

- 2) verba konstatif, yaitu verba dalam kalimat yang menyatakan atau mengandung gambaran tentang suatu peristiwa.

Contoh: *menulis, menembaki*.

Perpindahan Kategori

Selain bentuk dasar dan turunan verbal murni, terdapat pula verba yang berasal dari kategori lain, verba demikian ialah:

- 1) Verba denominal, yaitu verbayang berasal dari nomina,

Contoh: *memahat, membatu, berduri, berbudaya*

- 2) Verba adjektival, yaitu verba yang berasal dari ajektiva,

Contoh: *menghina, meyakinkan*

- 3) Verba deadverbial, yaitu verba yang berasal dari adverbial

Contoh: *menyudah, bersungguh-sungguh*.

2. Ajektiva

Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel tidak, mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti lebih, *sangat, agak*, mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), dan *-i* (dalam alami), dan dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* seperti keyakinan. Dari bentuknya ajektiva dapat dibedakan menjadi:

a. Ajektiva Dasar

- 1) Dapat diuji dengan kata sangat, lebih, misalnya: *adil, agung, bahagia, bersih, cemberut, canggung, dungu, disiplin, enggan, elok, fanatik, fatal, ganteng, galau, haus, halus, indah, iseng, jelita, jahat, kenyal, kabur, lambat, lancar, mahal, manis, nakal, netral, otentik, padat, paham, ramai, rapat, sadar, sabar, taat, takut, untung, ulet, dan sebagainya.*
- 2) Tidak dapat diuji dengan kata sangat, lebih, misalnya: *buntu, cacat, gaib, ganda, genap, interlokal, kejur, lancing, langsung, laun, musnah, niskala, pelak, tentu, tunggal, dsb.*

b. Ajektiva Turunan

- 1) Ajektiva turunan berafiks misalnya *terhormat*.
- 2) Ajektiva bereduplikasi, misalnya *ringan-ringan*.
- 3) Ajektiva berafiks R-an atau ke-an, misalnya *kemalu-maluan*.
- 4) Ajektiva berafiks -i, misalnya *alami, alamiah (alam)*.
- 5) Ajektiva yang berasal dari pelbagai kelas dengan proses-proses sebagai berikut.
 - Deverbalisasi, misal: *mencekam, menjengkelkan, terpaksa, tersinggung, dan sebagainya.*
 - Denominalisasi, misal: *pelupa, pemalas, rahasia, perwira, ahli, malam, panjang, dan sebagainya.*
 - De-adverbialisasi, misal: *bertambah, melebihi, mungkin, menyengat, berkurang, dan sebagainya.*
 - Denumeralia, misal: *menunggal, mendua, menyeluruh.*
 - De-interjeksi, misal: *aduhai, asoi, sip, wah, yahud.*

c. Ajektiva Majemuk

- 1) Subordinatif: *kepala dingin, juling bahasa, buta huruf, keras kepala, tipis bibir, sempit hati, patah lidah, panjang akal, cepat lidah, besar mulut, busuk tangan, lupa daratan, dll.*
- 2) Koordinatif: *lemah gemulai, riang gembira, suka duka, lemah*

lembut, tua muda, senasib seperjuangan, letih lesu, gagah perkasa, aman sentosa, besar kecil, baik buruk, dll.

Subkategorisasi ajektiva, dibagi ke dalam dua macam kategori ajektiva sebagai berikut.

- 1) Ajektiva predikatif, yaitu ajektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam klausa, misalnya *susah, hangat, sulit, mahal*
- 2) ajektiva atributif, yaitu ajektiva yang mendampingi nomina dalam frase nominal, misalnya *nasional, niskala*
- 3) ajektiva bertaraf, yakni yang dapat berdampingan dengan *agak, sangat*, dan sebagainya seperti *pekat, makmur*
- 4) ajektiva tak bertaraf, yakni yang tidak dapat berdampingan dengan *agak, sangat*, dan sebagainya, seperti *nasional, intern*.

Pemakaian Ajektiva ajektiva dapat mengambil bentuk perbandingan, dan perbandingan itu dapat dibagi atas empat tingkat.

- 1) Tingkat positif, yaitu yang menerangkan bahwa nomina dalam keadaan biasa.

Contoh: *Kamarku sempit*.

- 2) Tingkat komparatif yang menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain. Contoh: Kamarku *lebih sempit* dari pada kamar adikku.

- 3) Tingkat superlatif, yang menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan beberapa atau semua nomina lain yang dibandingkannya.

Contoh: Shinta murid yang *paling cantik* di kelas. Dapat pula dinyatakan dengan prefiks -ter, menjadi: Shinta murid *tercantik* di kelas.

- 4) Tingkat ekksesif, yang menerangkan bahwa keadaan nomina berlebih-lebihan.

Contoh: Pertunjukan pagi itu *amat sangat ramai*.

Selain itu, dapat pula menggunakan dengan kata *alangkah, bukan main*, dan *maha*.

3. Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Nomina berbentuk:

- a. Nomina dasar, seperti *radio, udara, kertas, barat, kemarin, dll.*
- b. Nomina turunan, terbagi atas:
 - 1) Nomina berafiks, seperti *keuangan, perpaduan, gerigi.*
 - 2) Nomina reduplikasi, seperti *gedung-gedung, tetamu, pepatah.*
 - 3) Nomina hasil gabungan proses, seperti *batu-batuan, kesinambungan.*
 - 4) Nomina yang berasal dari pelbagai kelas karena proses:
 - deverbalisasi, seperti *pengangguran, pemandian, pengembangan, kebersamaan*
 - deajektivalisasi, seperti *ketinggian, leluhur*
 - denumeralisasi, seperti *kepelbagaian, kesatuan*
 - deadverbialisasi, seperti *keterlaluhan, kelebihan*
 - penggabungan, seperti *jatuhnya, tridarma.*
- c. Nomina paduan leksem, seperti *daya juang, cetak lepas, loncat indah, tertib acara, jejak langkah.*
- d. Nomina paduan leksem gabungan, seperti *pendayagunaan, ketatabahasa, pengambilalihan, kejaksaaan tinggi.*

Subkategorisasi terhadap nomina dapat dilakukan dengan membedakan:

1. Nomina Bernyawa dan Nomina Tak Bernyawa

Nomina bernyawa dapat disubstitusikan dengan *ia* atau *mereka*, sedangkan yang tak bernyawa tidak.

a. Nomina Bernyawa dapat dibagi atas:

- 1) Nomina persona (insan), memiliki ciri-ciri a) dapat disubstitusikan dengan *ia, dia*, atau *mereka*, b) dapat didahului

partikel *si*. Yang tergolong dalam nomina persona ialah:

- a) Nama diri, seperti *Meilan, Byan, Adit*. Nama diri sebagai nama tidak dapat direduplikasikan. Bila direduplikasikan ia menjadi nomina kolektif.
- b) Nomina kekerabatan, seperti *kakek, nenek, kakak, adik, bapak, ibu, anak*.
- c) Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang, seperti *tuan, nyonya, nona, raksasa, hantu, malaikat*.
- d) Nama kelompok manusia, seperti *Jepang, Malaysia, Minang kabau*.
- e) Nomina tak bernyawa yang dipersonifikasikan seperti *MPR (nama lembaga)*.

2) Flora dan fauna mempunyai ciri sintaksis

- a) tidak dapat disubstitusikan dengan *ia, dia, mereka*,
- b) tidak dapat didahului partikel *si*, kecuali flora dan fauna seperti yang personifikasikan dengan *si kancil, si kambing*.

b. Nomina Tak Bernyawa dapat dibagi:

- 1) Nama lembaga, seperti *DPR, MPR, DPRD, UUD*.
- 2) Konsep geografis, seperti *Bali, Purbalingga, utara, selatan hilir, hulu*.
- 3) Waktu, seperti *Senin, Rabu, Mei, besok, lusa, 1988*.
- 4) Nama bahasa, seperti *bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Banyumas*.
- 5) Ukuran dan takaran, seperti *karung, goni, pikul, gram, ons, kilometer*.
- 6) Tiruan bunyi, seperti *aum, dengung, kokok*.

c. Nomina Terbilang dan Nomina Tak Terbilang

Nomina terbilang ialah nomina yang dapat dihitung dan dapat didampingi oleh numeralia, seperti *buku, sepeda, kursi, meja*.

Nomina tak terbilang ialah nomina yang tidak dapat didampingi

oleh numeralia seperti *kebersihan, kesucian; termasuk pula nama diri dan nama geografis.*

d. Nomina Kolektif dan Bukan Kolektif

Nomina kolektif mempunyai ciri dapat disubstitusikan dengan *mereka*. Nomina kolektif terdiri atas nomina dasar seperti *tentara, keluarga*; dan nomina turunan seperti *tepung-tepungan, minuman, wangi-wangian.*

Contoh nomina kolektif:

asinan cairan hadirin lauk-pauk buah-buahan
aubade catatan jamaah masyarakat duet
batalyon dasar kawanan ratusan tritunggal

Penggunaan nomina di samping untuk menunjuk benda juga dipakai sebagai berikut.

1. Sebagai penggolong benda, yang dipakai bersama numeralia untuk menandai kekhususan nomina tertentu. Contoh: *bahu, carik, kecap, pucuk.*
2. Nomina tempat dan arah, seperti *kanan, kiri, barat, selatan.*
3. Tiruan bunyi, seperti *aum, deram, deru, krang kring.*
4. Makian, seperti *monyet, anjing, bangsat.*
5. Sapaan, dibagi atas enam:
 - a) nama diri, seperti Mari ke sini, *Mey.*
 - b) nomina kekerabatan: *Kak*, kok baru pulang?
 - c) gelar dan pangkat: Selamat pagi, *Prof.*
 - d) kata pelaku yang berbentuk pe + verb: *Pendengar* yang terhormat.
 - e) bentuk nomina + -ku: oh *Tuhanku*, ampuni dosa-dosa hamba.
 - f) nomina lain: Ini jaket *Tuan.*
6. Kuantita, seperti
Bidang, cekak, gelas, hasta, langkah pikul, bongkah, depa, goni, ikat, onggok puntung
Canting, dulang, guci, kepal, papan, tusuk
7. Ukuran, seperti *gram, kilo, ons, sentimeter, kilogram, inci.*

8. Petunjuk waktu, seperti *kemarin, lusa, besok, petang, malam, zaman*.
9. Hipostatis, yaitu kata berkelas apa saja yang “diangkat” dari wacana dan dibicarakan dalam metabahasa, misalnya kata berat dalam kalimat “berat terdiri dari lima fonem, dan maknanya berlawanan dengan ringan”.

Proses nominalisasi ialah proses pembentukan nomina yang berasal dari morfem atau kelas kata yang lain. Proses ini dapat terjadi dengan:

1. Afiksasi

Berdasarkan pada kemungkinan kombinasinya, nomina turunan dapat dibagi atas bentuk yang beafiks dengan:

- a. *ke-, pe-, dan per-*, contoh: *pembicara, pelaut, keamanan, pertapa*
- b. *an-*, contoh: *sayuran, manisan*
- c. *ke-an, pe-an, dan per-an*, contoh: *pemeriksaan, penghargaan, pertanyaan*

2. Proses nominalisasi dengan *si* dan *sang*, contoh: *si manis, si kecil, sang dewi*.

3. Proses nominalisasi dengan *yang*, dengan menambahkan yang di depan dasar kita diperoleh bentuk nomina seperti: *yang lari, yang cantik*.

4. Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina, yang digantikan itu disebut *anteseden*.

Subkategorisasi, pronominal

1. Dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya *anteseden* dalam wacana. Berdasarkan hal itu, dibagi lagi menjadi:

- a. Pronomina Intertekstual

Bila anteseden terdapat sebelum pronomina, itu dikatakan anaforis, sedangkan bila anteseden muncul sesudah pronomina, hal itu disebut kataforis.

Contoh anaforis: Pak Arif sepupu Bapak. Rumahnya dekat.

Bersifat kataforis:

Dengan gayanya yang berapi-api itu, **Soekarno** berhasil menarik massa

(**Nya** yang bersifat kataforis ini hanya bersifat intrakalimat).

- b. Pronomina ekstratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana, bersifat deiktis.

Contoh: *Itu yang kukatakan.*

2. Dilihat dari jelas atau tidaknya referennya

a. Pronomina Taktrif

Pronomina taktrif yaitu menggantikan nomina yang referennya jelas. Pronomina ini terbatas pada pronomina persona.

1) Pronomina persona I: *saya, aku, kami, kita*

2) Pronomina II: *kamu, kalian*

3) Pronomina III: *dia, mereka*

4) Pronomina tak takrif, yaitu pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu. Contoh: *seseorang, barang siapa.*

b. Pemakaian Pronomina

1) Dalam ragam nonstandar jumlah pronomina lebih banyak daripada yang terdaftar tersebut, karena pemakaian nonstandar tergantung dari daerah pemakaiannya.

2) Dalam bahasa kuno juga terdapat pronomina, seperti baginda.

3) Semua pronomina tersebut hanya dapat mengganti nomina orang, nama orang, atau hal lain yang dipersonifikasikan.

Alisjahbana menulis *beberapa buku.*

Mereka tebal-tebal.

5. Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat 1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, 2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, 3) tidak dapat bergabung dengan *tidak*

atau *sangat*.

Subkategorisasi:

a. Numeralia Takrif

Numeralia takrif yaitu numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu. Golongan ini terbagi atas:

- 1) Numeralia utama (kardinal)
- 2) Bilangan penuh, yaitu numeralia utama yang menyatakan jumlah tertentu. Dapat berdiri tanpa bantuan kata lain. Contoh: satu, tiga. Numeralia utama dapat dihubungkan langsung dengan satuan waktu, harga uang, ukuran, panjang, dan sebagainya.
- 3) Bilangan pecahan, yaitu numeralia yang terdiri atas pembilang dan penyebut yang dibubuhi dengan partikel per- misalnya: dua pertiga, lima perenam.
- 4) Bilangan gugus, seperti likur: bilangan antara 20 dan 30, misalnya selikur: 21, dua likur: 23.

b. Numeralia Tingkat

Adalah numeralia takrif yang melambangkan urutan dalam jumlah dan berstruktur ke + Num. Contoh: Catatan *ketiga* sudah diperbaiki.

c. Numeralia Kolektif

Adalah numeralia takrif yang berstruktur ke + Num, ber- + N, ber- + NR, ber- + Num R atau Num + -an.

Contoh: Ribuan kaum buruh *melakukan* demonstrasi.

d. Numeralia Tak Takrif

Numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tak tentu. Misalnya *berapa, sekalian, semua, segenap*.

6. Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbia tidak

boleh dikacaukan dengan keterangan, karena adverbial merupakan konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi.

Bentuk adverbial:

- a. Adverbial dasar bebas, contoh: *alangkah, agak, akan, belum, bisa*.
- b. Adverbial turunan, yang terbagi atas:
 - 1) Adverbial turunan yang tidak berpindah kelas terdiri dari:
 - Adverbial bereduplikasi, seperti jangan-jangan, lagi-lagi
 - Adverbial gabungan, misalnya tidak boleh tidak
 - 2) Adverbial turunan yang berasal dari pelbagai kelas:
- c. Adverbial berafiks, misalnya terlampau, sekali
- d. Adverbial dari kategori lain karena reduplikasi, misalnya akhir-akhir, sendiri-sendiri
- e. Adverbial de-ajektiva, misalnya awas-awas, benar-benar
- f. Adverbial denumeralia, misalnya dua-dua
- g. Adverbial deverbal, kira-kira, tahu-tahu
- h. Adverbial yang terjadi dari gabungan kategori lain dan pronomina, misalnya rasanya, rupanya
- i. Adverbial deverbal gabungan, misalnya ingin benar, tidak terkatakn lagi
- j. Adverbial de ajektival gabungan, misalnya tidak lebih, kerap kali.
- k. Gabungan proses, misalnya : *se- +A +-nya*: sebaiknya

Subkategorisasi adverbial dibagi dua, yaitu:

- a. Adverbial intraklausal yang berkontruksi dengan verba, ajektiva, numeralia, atau adverbial lainnya, contoh: *masih, sudah, sungguh*,
- b. adverbial ekstraklausal, secara sintaksis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi dan secara semantis mengungkapkan prihal atau tingkat proposisi secara keseluruhan, contoh: *bukan, justru, mungkin*.

Pemakaian Adverbial dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan:

- a. Aspek, yaitu apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan, atau sifat

dapat berlangsung (duratif), sudah selesai berlangsung (perfektif), belum selesai (imperfek), atau mulai berlangsung (inkoatif).

- b. Modalitas, menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut pembicaraan, peristiwa, keadaan, atau sifat.
- c. Kuantitas, yaitu menerangkan frekuensi atau jumlah terjadinya suatu peristiwa, keadaan, dan sifat.
- d. Kualitas, menerangkan sifat atau nilai suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat.

7. Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut *antesenden* (ada di luar wacana) dan karena baru akan diketahui kemudian, interogativa bersifat *kataforis*.

- a. Interogativa dasar: *apa, bila, bukan, kapan, mana, masa*.
- b. Interogativa turunan: *apabila, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana, masakan*.
- c. Interogativa terikat: *kah* dan *tah*.

Jenis dan Pemakainnya

1. **apa**, digunakan untuk:

- a. menanyakan nomina bukan manusia, misal:
Apa yang menyebabkan kau tidak menerimaku?
Apa yang dapat kulakukan untukmu?
- b. menanyakan proposisi yang jawabannya mungkin berlawanan, misal:
Apa emailku sudah kau baca? (Jawaban bisa *sudah* atau *belum*).
- c. mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara, misal: *Apa*

benar seperti itu?

d. dalam kalimat retorik, misal: *Apa pantas seorang anak pejabat mencuri?*

2. **bila**, digunakan untuk menanyakan waktu, misal: *Bila kekasihku datang?*

3. **kah**, digunakan untuk:

a. mengukuhkan bagian kalimat yang diikuti oleh kah, misal: *Mungkinkah kau jadi milikku?*

b. menanyakan pilihan di antara bagian-bagian kalimat yang didahului oleh kah, misal: *Berlari atau berenangkah temanmu itu?*

c. dalam ragam standar yang sangat resmi digunakan untuk melengkapi interogativa apa, mana, bagaimana, beberapa, di mana, mengapa, siapa, misal: *Siapakah yang akan menjadi teman hidupku?*

4. **kapan**, digunakan untuk menanyakan waktu, misal: *Kapan kau akan menikahiku?*

5. **mana**, digunakan untuk

a. menanyakan salah seorang atau salah satu benda atau hal dari suatu kelompok atau kumpulan, misal: *Wanita mana yang akan kau pilih?*

b. Menanyakan pilihan, misal: *Dia atau diriku?*

6. **tah**, digunakan dalam bahasa arkais untuk bertanya kepada diri sendiri, misal: *Apalah dayaku dengan ketidaksempurnaanku?*

7. **apabila**, digunakan dalam bahasa yang agak arkais untuk menanyakan waktu, misal: *Apabila dia melamarku?*

8. **apakala**, digunakan dalam bahasa yang arkais untuk waktu, sama dengan apabila.

9. **apaan**, digunakan dalam ragam non-standar seperti halnya dengan apa; kadang-kadang dengan nada yang meremehkan, misal: *Makanan apaan itu?*

10. **apa-apaan**, digunakan dalam ragam non-standar untuk menanyakan tindakan, tanpa mengharap jawaban, misal: *Apa-apaan kau ini?*
11. **bagaimana**, digunakan untuk:
 - a. menanyakan cara perbuatan, misal: *Bagaimana caranya kau meyakinkanku?*
 - b. menanyakan akibat suatu tindakan, misal: *Bagaimana kalau dia tidak datang?*
 - c. meminta kesempatan dari lawan bicara (diikuti kata kalau, misal: *Bagaimana kalau bulan madu kita ke Bali?*
 - d. menanyakan kualifikasi atau evaluasi atas suatu gagasan, misal: *Bagaimana menurutmu?*
12. **berapa**, digunakan untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, takaran, nilai, harga, satuan, waktu, misal:
Berapa harga beras per kilo?
Berapa orang yang hadir dalam acara ini?
Berapa panjang jembatan yang baru di bangun itu?
13. **betapa**, digunakan dalam bahasa yang arkais, seperti halnya bagaimana, misal: *Betapa bicaramu?*
14. **bilamana**, digunakan dalam ragam sastra untuk menanyakan waktu, misal: *Bilamana Indonesia merdeka?*
15. **bukan**, digunakan sesudah suatu pernyataan untuk mengukuhkan proposisi dalam pernyataan itu, misal: *Engkau jadi pergi, bukan?*
16. **bukankah**, digunakan dalam awal kalimat untuk mengukuhkan proposisi, misal: *Bukankah engkau seorang dosen?*
17. **di mana**, digunakan untuk menerangkan tempat, misal: *Di mana rumah barumu?*
18. **kenapa**, digunakan untuk:
 - a. dalam ragam non-standar untuk menanyakan sebab atau alasan (sama dengan mengapa), misal: *Kenapa ia rela melakukan itu padaku?*
 - b. dalam ragam non-standar untuk menanyakan keadaan, misal:

Kenapa rambutmu?

19. **mengapa**, digunakan untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan, misal: *Mengapa hari ini kamu terlihat aneh?*
20. **ngapain**, digunakan dalam bahasa non-standar untuk menanyakan sebab atau alasan, misal: *Ngapain kamu di sini?*
21. **siapa**, digunakan untuk:
 - a. menanyakan nomina, insane, misal: *Siapa dosen berbaju ungu itu?*
 - b. menanyakan nama orang, misal: *Siapa nama ayah dan ibumu?*
22. **yang mana**, digunakan untuk menanyakan pilihan, misal: *Yang mana hendak engkau pilih?*
23. **masakan/masa**, digunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan dan sifatnya retorik, misal: *Katanya dia sudah pergi. Masa?*

*Kata apa dalam kalimat tidak tahu aku apa yang mereka cari bukan merupakan interogativa, tetapi pronominal.

*Kah tidak dipakai untuk melengkapi kata tanya yang dipakai dalam ragam non-standar.

8. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (*antesenden*) di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk dapat dibedakan berikut ini.

- a. Demonstrativa dasar (*itu* dan *ini*)
- b. Demonstrativa turunan (*berikut*, *sekian*)
- c. Demonstrativa gabungan (*di sini*, *di situ*, *di sana*, *ini itu*, *sana sini*)

Berdasarkan ada tidaknya **antesenden** dalam wacana demonstrativa dibagi:

- a. Demonstrativa Intratekstual (Endoforis)

Demonstrativa ini menunjukkan sesuatu yang terdapat dalam dalam wacana dan bersifat ekstrakalimat. Demonstrativa ekstrakalimat

b. Demonstrativa Ekstratekstual (Eksoforis atau deiktis)

- proksimal (dekat) sini
- semi-proksimal (agak dekat) situ
- distal (jauh) sana

'diam'	'bergerak'		
proksimal	di sini	ke sini	dari sini
semi-proksimal	di situ	ke situ	dari situ
distal	di sana	ke sana	dari sana

Ini cincinnya.
Cincin ini imitasi.

a. Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan nomina singularis, jadi bermakna spesifikasi. Artikula tersebut adalah:

<i>Si</i>	dapat bergabung dengan nomina singularis, baik nomina persona, satwa maupun benda ajektiva, pronominal, dan menyatakan ejekan, keakraban, dan personifikasi.
<i>sang</i>	digunakan untuk meninggikan harkat kata yang didampinginya, biasanya bergabung dengan nomina, baik persona, satwa, maupun benda yang menyatakan personifikasi misalnya <i>Sang Saka</i> , <i>Sang Merah Putih</i> , <i>sang</i> juga menyatakan maksud mengejek atau menghormati, misalnya <i>sang suami</i> , <i>sang guru</i> , <i>sang juara</i> , dll.
<i>sri</i>	dipakai untuk mengkhususkan orang yang sangat dihormati, misalnya <i>Sri Baginda</i> , <i>Sri Ratu</i> , <i>Sri Paus</i> .
<i>hang & dang</i>	dipakai untuk menerangkan nama pria dan wanita dalam sastra lama.

b. Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok, yaitu:

<i>para</i>	digunakan untuk mengkhususkan kelompok, misalnya <i>para guru</i> , <i>para mahasiswa</i> , <i>para ibu</i> , <i>para hadirin</i> .
<i>kaum</i>	digunakan untuk mengkhususkan kelompok yang berideologi sama, misalnya <i>kaum buruh</i> , <i>kaum teroris</i> , <i>kaum wanita</i> , <i>kaum duafa</i> .
<i>umat</i>	digunakan untuk mengkhususkan kelompok yang berlatar belakang agama yang sama, misalnya: <i>umat Islam</i> , <i>umat Kristiani</i> , <i>umat manusia</i> .

*Dalam karangan ini dibedakan antara nomina deverbal dengan verba pasif. Dalam bentuk *si* terdakwa prosesnya merupakan deverbalisasi, baru digabung dengan artikel *si*, sedangkan dalam bentuk *kaum tertindas* perubahan kelasnya tidak serapih itu. Yang terjadi bukan deverbalisasi tertindas, melainkan perubahan kelas yang terjadi dalam gabungan *si + tertindas*.

*Gabungan antara artikula dengan verba pasif membentuk nomina.

*Kaum dan umat merupakan **artikula denominial**. *Kaum Muslimin* dan *umat Islam* merupakan frasa nominal (gabungan nomina+nomina), tapi kemudian kata *kaum* dan *umat* dipisahkan dan bergabung dengan kata-kata lain sehingga menjadi artikula.

10. Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk **frasa eksosentris direktif**. Ada tiga jenis preposisi, yaitu sebagai berikut.

- a. Preposisi dasar (tidak dapat mengalami proses morfologis).
- b. Preposisi turunan, terbagi atas:
 - Gabungan preposisi dan preposisi
 - Gabungan preposisi dan non-preposisi.

Bentuk-bentuk preposisi yang hampir **serupa dengan gabungan preposisi + preposisi** dapat berpola:

preposisi + nomina lokal +

antara atas

balik bawah

di belakang

ke + dalam + nomina atau frasa nomina lain.

dari dekat depan hadapan luar muka

Contoh: di atas gedung, di muka bumi, di tengah-tengah kota

Ada **gabungan preposisi + preposisi** yang membentuk pola frasa:

Preposisi₁ + Ø + preposisi₂ + Ø

Contoh:

Ia belanja *dari* toko *ke* toko.

Sejak dulu *hingga* sekarang aku masih menunggu.

Dari Semarang *sampai* Jakarta ia tempuh demi orangtaunya.

Antara saya *dengan* dia hanya sahabat dekat saja.

3. Preposisi yang berasal dari kategori lain (misalnya *pada* dan *tanpa*) termasuk beberapa preposisi yang berasal dari kelas lain yang

berafiks se- (*selain, semenjak, sepanjang, sesuai*, dsb).

Preposisi dalam Pemakaian

1. Parasanya *bak* bidadari yang turun dari langit.
2. *Demi* sesuap nasi ia meninggalkan anak dan istri ke negeri orang.
3. *Selama* kekasihnya pergi, ia selalu sendiri.
4. Para buruh demo *karena* gajinya tidak dibayarkan.
5. *Menjelang* senja dikayuhnya perahu ke laut.
6. *Mengingat* usia yang sudah tua, Ani tidak mau menunggu lama lagi untuk menikah.
7. Sebelum tidur diceritakannya *peri* persahabatan antara kura-kura dank era.
8. *Akibat* kemarau panjang banyak daerah kekeringan.
9. Sebenarnya *antara* aku dan dia saling mencintai, tapi sama-sama tidak mau mengakui.
10. *Tanpa* kehadirannya, aku tidak akan berangkat.

11. Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan lain dalam kontruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam kontruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran.

Contoh:

- a) *Dia marah karena saya.*
- b) *Dia marah karena saya meninggalkannya.*
- c) *Adik saya dua orang yaitu Adit dan Byan.*

Dalam kalimat (a) *karena* merupakan preposisi, karena diikuti oleh satuan kata sehingga merupakan konstruksi eksosentris, sedangkan dalam kalimat (b) *karena* merupakan konjungsi, karena menghubungkan klausa dengan klausa. Dalam kalimat (c) konjungsi *yaitu* berperan sebagai penghubung klausa dan sekaligus berperan sebagai penunjuk anaforis. Contoh lain adalah *begitu* dalam kalimat

Begitu datang ia langsung menangis.

Di samping itu, terdapat beberapa konjungsi yang merupakan gabungan *se-* + verba, misalnya *sedatang, sehabis, selepas, selagi*, dan sebagainya. Konjungsi semacam ini mempunyai fungsi dan makna gabungan konjungsi dan verba.

Menurut posisinya konjungsi dibagi menjadi berikut ini.

1. **Konjungsi Intra-kalimat**, yaitu konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Konjungsi itu yaitu:
2. **Konjungsi Ektra-kalimat**, yang terbagi lagi atas:
 - a. Konjungsi intratekstual, yaitu menghubungkan kalimat dengan kalimat, atau paragraph dengan paragraph, yaitu:

akan tetapi apalagi bahkan biarpun demikianbiarpun n begitudan dan lagi dalam pada itu di samping itu itu pun	Kecuali Kemudian lagi pula lebih-lebih lagi maka maka itu malah malahan mana lagi mana pula meskipun begitu	meskipun demikian oleh karena itusebaliknya sekalipun begitu sekalipun demikian sebelumnya selain itu selanjutnya sementara itu sesudah itu	Sesungguhnya setelah itu sungguhpun demikian sungguhpun begitu tambahan lagi tambahan pula walaupun demikian
---	---	--	--

- b. Konjungsi ektratekstual, yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana, yaitu:

Adapun Alkisah arkian	Begitu Hattah ubaya-hubaya	Maka maka itu mengenai	Sebermula Syahdan omong-omong (non-standar) teringatnya
-----------------------------	----------------------------------	------------------------------	--

Tugas konjungsi sesuai dengan makna satuan-satuan yang dihubungkan oleh konjungsi dibedakan sebagai berikut.

1. Penambahan, misalnya: dan, selain, tambahan lagi, bahkan.
2. Urutan, misalnya: lalu, lantas, kemudian.

3. Pilihan, misalnya: atau, entah ... entah.
4. Gabungan, misalnya: baik ... maupun.
5. Perlawanan, misalnya: tetapi, hanya, sebaliknya.
6. Temporal, misalnya: ketika, setelah itu.
7. Perbandingan, misalnya: sebagaimana, seolah-olah.
8. Sebab, misalnya: karena, lantaran.
9. Akibat, misalnya: sehingga, sampai-sampai.
10. Syarat, misalnya: jikalau, asalkan.
11. Tak bersyarat, misalnya: meskipun, biarpun.
12. Pengandaian, misalnya: andai kata, sekiranya.
13. Harapan, misalnya: andai kata, sekiranya, seumpama.
14. Perluasan, misalnya: yang, di mana, tempat.
15. Pengantar obyek, misalnya: bahwa, yang.
16. Cara, misalnya: sambil, seraya.
17. Perkecualian, misalnya: kecuali, selain.
18. Pengantar wacana, misalnya: sebermula, adapun, maka.

***Konstruksi hipotaktis** adalah frasa gabungan atau klausa gabungan yang secara lahiriah mempergunakan penghubung, sedangkan yang tidak menggunakan penghubung disebut **konstruksi parataktis**.

Pemakaian konjungsi, misalnya:

1. Kamu harus rajin belajar agar dapat lulus ujian.
2. Jangan berunding karenaketakutan, akan tetapi jangan takut untuk berunding.
3. Bertambah lama dipandang, bertambah cantik saja parasnya.
4. Dia atau diriku yang kau pilih?
5. Andaikata aku orang kaya, aku akan keliling dunia bersamamu.
6. Kau boleh pergi asal jangan pulang terlalu malam.
7. Baik mahal ataupun murah tidak akan kubeli.
8. Berhubung sudah terlambat maka saya terburu-buru berangkat ke kampus.
9. Jangankan bunga, emas pun tidak akan kuterima darimu.

10. Kendatipun engkau berada jauh, aku akan tetap merindukanmu.

12. Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Kelas kata ini terdapat dalam dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam bahasa lisan (non-standar) sehingga kebanyakan kalimat-kalimat non-standar banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Bentuk-bentuk fatis misalnya di awal kalimat *Kok kamu melamun?*, di tengah kalimat, misalnya *Dia kok bisa ya menulis puisi seindah ini?*, dan di akhir kalimat, misalnya *Aku juga kok!* Kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas, misalnya *kok*, *deh*, atau *selamat*, dan wujud bentuk terikat, misalnya *-lah* atau *pun*.

Bentuk dan Jenis Kategori Fatis, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Partikel dan Kata Fatis

- a. **ah**, menekankan rasa penolakan atau rasa acuh tak acuh, misalnya:
"Ayo ah kita pergi!", "Ah yang benar saja kau!"
- b. **ayo**, menekankan ajakan, misalnya: *"Ayo kita pergi!", "Kita pergi yo!"*
Ayo mempunyai variasi *yo* bila diletakkan di akhir kalimat. *Ayo* juga bervariasi dengan *ayuk* dan *ayuh*.
- c. **deh**, digunakan untuk menekankan:
 - 1) pemaksaan dengan membujuk, misalnya: *"Makan deh, jangan malu-malu!"*
 - 2) pemberian persetujuan, misalnya: *"Boleh deh!"*
 - 3) pemberian garapan, misalnya: *"Makanan dia enak deh!"*
 - 4) sekadar penekanan, misalnya: *"Jadi benci deh sama dia!"*
- d. **dong**, digunakan untuk:
 - 1) Menghaluskan perintah, misalnya: *"Bagi dong kuenya!"*

- 2) Menekankan kesalahan lawan bicara, misalnya: *"Ya jelas dong!"*
- e. **ding**, menekankan pengakuan kesalahan pembicara, misalnya: *"Eh, iya ding salah!"*
- f. **halo**, digunakan untuk:
- 1) Memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, misalnya: *"Halo?"*
 - 2) Menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, misalnya: *"Halo, lama tak jumpa?"*
- g. **kan**, apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka kan merupakan kependekan dari kata bukan atau bukankah, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian, misalnya: *"Kan dia sudah tahu!", "Bisa saja kan?"*
- Apabila kan terletak di tengah kalimat, maka kan juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan, misalnya: *"Tadi kan sudah dikasih tahu!"*
- h. **kek**, mempunyai tugas:
- 1) menekankan pemerincian, misalnya: *"Elu kek, gue kek, sama saja."*
 - 2) menekankan perintah, misalnya: *"Cepetan kek, kenapa sih?"*
 - 3) menggantikan kata saja, misalnya: *"Elu kek yang pergi!"*
- i. **kok**, menekankan alasan dan pengingkaran, misalnya: *"Saya cuma ketiduran sebentar kok!", "Kok begitu sih?", "Dia kok yang ambil bukuku!"*
- kok* dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya mengapa atau kenapa bila diletakkan di awal kalimat, misalnya: *"Kok sakit-sakit pergi juga?"*
- j. **-lah**, menekankan kalimat imperatif, dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya: *"Tutuplah pintu kamar itu!", "Biar sayalah yang pergi."*
- k. **lho**, bila terletak di awal kalimat bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan, misalnya: *"Lho, kok jadi gini sih?"*

Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian, misalnya: *"Saya juga mau lho."*

- l. ***mari***, menekankan ajakan, misalnya: *"Mari makan."*
- m. ***nah***, selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya: *"Nah, sekarang bacalah cerpen ini!"*
- n. ***pun***, selalu terletak pada ujung konstituen pertama dan bertugas menonjolkan bagian tersebut, misalnya: *"Membaca pun ia tidak bisa."*
- o. ***selamat***, diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, misalnya: *"Selamat ya, tulisanmu dimuat lagi di koran."*
- p. ***sih***, memiliki tugas:
 - 1) menggantikan tugas *-tah* dan *-kah*, misalnya: *"Apa sih maunya itu orang?"*
 - 2) sebagai makna 'memang' atau 'sebenarnya', misalnya: *"Bagus sih bagus, tapi harganya selangit!"*
 - 3) menekankan alasan, misalnya: *"Abis dia nakal sih!"*
- q. ***toh***, bertugas menguatkan maksud, ada kalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi*, misalnya: *"Saya toh tidak merasa bersalah."*
- r. ***ya***, bertugas:
 - 1) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, misalnya: *"Ya aku mencintaimu."*
 - 2) minta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran, misalnya: *"Jangan pergi ya?", "Ke mana ya?"*
- s. ***yah***, digunakan pada awal atau tengah-tengah ujaran, tapi tidak pernah di akhir ujaran untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, bila dipakai pada awal ujaran: atau keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi

konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya: *"Yah, apa aku bisa melakukannya?"*

2. Frase Fatis

- a. frase dengan *selamat* digunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan lawan bicara sesuai dengan keperluan dan situasinya, misalnya:

selamat pagi	selamat malam	selamat jalan
selamat siang	selamat tidur	selamat makan
selamat sore	selamat jumapa	selamat berulang tahun

- b. *terima kasih* digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.

- c. *turut berduka cita* digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.

- d. *assalamu'alaikum* digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi.

- e. *wa'alaikumsalam* digunakan untuk membalas kawan bicara yang mengucapkan *assalamu'alaikum*.

- f. *insya Alloh* diucapkan oleh pembicara ketika menerima tawaran mengenai sesuatu dari kawan bicara.

Selain frase fatis dalam ragam tulis, ada pula frase fatis ragam lisan, misalnya:

- g. *dengan hormat* digunakan penulis pada awal surat

- h. *hormat saya, salam takzim, wassalam* digunakan penulis pada akhir surat.

13. Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara: dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-katalain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri.

Interjeksi dapat ditemui dalam:

- a. Bentuk dasar, yaitu: *aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, oh, nak, sip, wah, wai, yaaa*.
- b. Bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa, atau pengalihan kalimat Arab, contoh: *alhamdulillah, astaga, brengsek, buset, dibilah, duilah, insya Allah, masyallah, syukur, halo, innalillahi, yahud*.

Jenis interjeksi dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian: *ahoi, ayo, eh, halo, hai, he, sst, wai*.
- b. Interjeksi keheranan atau kekaguman: *aduhai, ai, amboi, astaga, asyoi, hm, wah, yahud*.
- c. Interjeksi kesakitan: *aduh*.
- d. Interjeksi kesedihan: *aduh*.
- e. Interjeksi kekecewaan dan sesal: *ah, brengsek, buset, wah, yaa*.
- f. Interjeksi kekagetan: *lho, masyaallah, astaghfirullah*.
- g. Interjeksi kelegaan: *Alhamdulillah, nah, syukur*.
- h. Interjeksi kejiikan: *bah, cih, cis, hii, idih, ih*.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV Menara Intan.

Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susiati, S. (2018). Homonim bahasa kepulauan tukang besi dialek kaledupa di kabupaten wakatobi [the homonymon of tukang besi island language in kaledupa dialect at wakatobi regency]. Totobuang, 6 (1), 109, 123.

Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. O. A. (2019). Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(4), 556-570.

Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), 137-151.

Andini, K. NILAI BUDAYA SUKU BAJO SAMPELA DALAM FILM THE MIRROR NEVER LIES KARYA KAMILA ANDINI.

Nurhayati, N., & Said, I. (2019). Emosi Verbal Suku Bajo Sampela. *Sosial Budaya*, 16(2), 114-126.